

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Zaman yang sudah berkembang seperti sekarang banyak usaha yang baru sudah mempunyai cara dan perubahan baru yang kian tumbuh bahkan bisa sesuai dengan keadaan usaha yang sudah alam dan telah dikenal banyak orang selain itu keadaan ekonomi yang kian tak pasti, usaha yang dihadapi pada keadaan yang menyokong mereka untuk lebih transparan dan mengungkapkan data terkait usahanya. Usaha yang terdaftar di BEI sebagai salah satu usaha yang merasakan persaingan global (Agustina Welenfrida Bahy, 2021). Pihak yang melaksanakan dan menyajikan sistem atau media untuk mensatukan penawaran jual-beli efek antar pihak untuk sarannya menjual efek diantara pihak tersebut merupakan maksud dari Bursa efek Indonesia. Sementara itu Efek sebagai surat berharga seperti surat pengakuan kewajiban, surat harga yang komersil, unit pernyataan kontrak penanaman modal, kontrak yang berjangka. Pendapat yang dijelaskan oleh (Subagya, 2020) menjelaskan BEI sebagai tempat guna menanam modal jangka panjang yang bisa diperdagangkan sebagai kewajiban dan ekuitasnya. Di BEI yang biasa diperdagangkan yakni obligasi, waran, saham serta produk turunannya. BEI mempunyai peranan penting sebagai media bagi warga untuk penanaman modal. Bagi suatu usaha, ini menyokong usaha guna memperoleh tambahan ekuitas dengan cara go public yakni aktivitas penawaran efek.

BEI memiliki beragam bidang salah satunya adalah industri unit konsumsi. Industri barang konsumsi sebagai usaha yang sudah go publik memiliki saham perseroan sekurang-kurangnya dimiliki 300 pemegang saham serta mempunyai ekuitas disetor sekurang-kurangnya Rp 3 Miliar (Anindyadevi Aurellia 2022). Perusahaan industri barang konsumsi merupakan perusahaan yang amat strategis dan sudah memiliki kemajuan usah yang cukup cerah dan menjadi sektor penyumbang yang utama dalam ekonomi Indonesia (Nurlatifah, 2021). Salah satu yang menjadi peran penting dalam memunculkan tumbuhnya ekonomi negara yakni bidang industri barang konsumsi (Aufa Hazmi Chrizi, 2019). Perusahaan ini menghasilkan kebutuhan pokok yang amat dibutuhkan yakni warga Teori Maslow menyatakan bahwa kebutuhan manusia itu harus terpenuhi untuk bertahan hidup. (Herninta & Rahayu, 2021) bidang usaha konsumsi berupa barang farmasi, barang makan dan minum, rokok, dan lainnya. Barang dari sektor ini kerap dipakai dan dipergunakan di tiap harinya, dan menjadi kebutuhan yang paling utama bagi masyarakat. Adapun keunggulan perusahaan industri barang konsumsi bila dibanding dengan bidang lain yakni bisa menumbuhkan lapangan kerja yang lebih, dengan nilai pasarnya yang besar serta potensinya bertambah (Saraswati, Destri Harini, 2018).

Besarnya peran perusahaan industri barang konsumsi maka sangat perlu untuk diperhatikan dalam menunjang pertumbuhan perekonomian bagi negara dan sebagai kebutuhan pokok bagi masyarakat. Perkembangan suatu perusahaan dilihat dari keuntungan sebuah perusahaan itu sendiri. Setiap perusahaan tentunya memiliki sasaran yang diinginkan yakni laba. Suatu usaha memperoleh tujuannya dari performa usaha yang nanti bisa dibuat sebagai acuan dalam pembuatan

putusan dari pihak luar dan dalam. Hal yang mempengaruhi kelangsungan hidup suatu usaha yakni profitabilitas perusahaan (Sari, Diah Manda, Emilia Gustini et al., 2016). Luaran terakhir dari total kebijakan dan putusan manajemen usaha, yakni profitabilitas, yang mana potensi usaha dalam memperoleh laba bersih dari kegiatan yang dilaksanakan dalam waktu akuntansi (Brigham & Houston, 2010). Pemberian nilai ini mengartikan metode guna membuat putusan sebaiknya aktivitas bisnis yang dilaksanakan dalam menggapai sasaran yang utama, mengurangi pengurangan dan menampilkan informasi secara waktu yang tepat guna menyempurnakan secara berkesinambungan.

Profitabilitas juga bisa diartikan yakni sarana usaha dalam mendapatkan keuntungan selama waktu tertentu. Kerap menghasilkan keuntungan menjadi salah satu takaran performa usaha yang mana saat usaha memiliki keuntungan yang tinggi itu artinya performa usaha tersebut baik dan terbaliknyanya. Perbandingan dari laba dilihat dari keadaan finansial usaha seperti penjualan, aset dan modalnya sehingga disebut dengan profitabilitas. Potensi usaha untuk stagnan berjuang dalam persaingan dengan usaha yang lain memwajibkan bahwasanya upaya bisa menaikkan profitabilitasnya. Penakaran performa dipakai suatu usaha dalam melaksanakan pengauditan tentang aktivitas usahanya yang mana aktivitas tersebut bisa berkompetisi dengan usaha lain. Gill et al. (2011) berpendapat bahwa penakaran rasio ini memakai GPM, NPM, ROA, ROE, dan EPS. Pada kajian ini saat menakar profitabilitas memakai ROA, merupakan perbandingan finansial usaha yang tujuannya berhubungan dengan cara sebuah usaha mendapatkan laba pada seluruh aktivitya pada masa tertentu. ROA dapat menyokong pengelola, pemodal, atau analisis guna tahu sebaik apa sebuah usaha

dalam pengubahan penanaman modalnya pada aktiva menjadi keuntungan (Wield, 2010). Aktiva yang diubah menjadi milik suatu usaha yang dipakai guna keberlangsungan usahanya. Nilai ROA yang lebih tinggi menampilkan performa usaha yang lebih bagus karena tingkat penanaman modalnya dikembalikan lebih naik. Kian tingginya rasio profitabilitas suatu usaha, maka kian baik usaha tersebut mendapatkan keuntungan yang mengartika usaha tersebut dapat menjaga keberlanjutan usaha serta penyebarluasan usaha yang membaik. Usaha yang mempunyai prospek yang cerah tentunya akan menarik keinginan dalam menanamkan modalnya (Wicaksana, 2016).

Pentingnya profitabiitas bagi pihak badan usaha maupun dalam penggunaan laporan keuangan, maka perlu diperhatikan aspek yang memberi dampak diantaranya seperti struktur modal maupun perputaran persediaan. Struktur ekuitas itu merupakan bauran antara hutang dengan ekuitas. sedangkan perputaran perputaran persediaan yaitu untuk menakar sebanyak apa barang berputa dalam suatu masa. Perputaran persediaan salah satu unsur terpenting yang memiliki pengaruh terhadap profitabilitas melihat seberapa efisien perusahaan dalam menjual persediaan produknya. Kasmir (2014:180) menyebut perbandingan yang dipakai dalam menakar berapa kali uang yang dipakai dalam barang ini berputar dalam sebuah masa. Hal ini juga didefinisikan sebagai perbandingan yang menampilkan berapa kali total barang diganti dalam suatu masa. Menurut Weygandt et al (2011:408) persediaan diartikan sebagai aktiva yang perusahaan simpan untuk dijual dalam aktivitas bisnisnya atau item yang akan dipakai ataupun dipakai dalam pembuatan produk yang akan disebar. Kian tingginya tingkat perputaran barang, kian besarnya usaha dalam mendapatkan laba. Hal ini

berlaku sebaliknya, bila tingkat perputarannya rendah maka kian kecil usahanya dalam mendapatkan laba.

Memperhatikan pengertian perputaran persediaan tersebut, (Munawir, 2010) menyebut kian tinggi perputaran persediaannya akan mengurangi risiko pada kerugian yang dikarenakan turunnya harga ataupun keinginan konsumen yang berubah, serta mengurangi biaya penyimpanan serta pemeliharaan akan barang tersebut. Kuaran kajian dari (Tobing, 2018), (Hutagalung et al., n.d.) dan (Susanti, 2021) membuktikan bahwa profitabilitas diberikan dampak oleh perputaran persediaan. Hasil berbeda dari (Novianty et al., 2020) membuktikan tidak adanya pengaruh dari perputaran barang kepada profitabilitas.

Faktor lain yang mempengaruhi profitabilitas adalah struktur modal. Sebagai penggabungan dari kewajiban dengan ekuitas pribadinya, yang akan menjadi acuan pemberian dana bga dimana menjadi sumber pendanaan bagi perusahaan disebut struktur ekuitas (Bambang Riyanto, 2011:22). Stuktur modal salah satu unsur terpenting bagi sebuah perusahaan dapat mempengaruhi keadaan finansial usaha. Kekeliruan dalam mendefinisikan struktur ekuitas dapat mempengaruhi stabilitas suatu perusahaan, utamanya bila usaha terlalu banyak memakai kewajibannya. Dikarenakan risiko finansial usaha mampu menaikkan bila struktur ekuitasnya yang dipakai tak optimal. Risiko yang dirasa oleh suatu usaha yakni tidak bisanya melunasi beban bunga atau pelunasan. Berdasar teori *pecking order theory*, dimana dana internal akan diutamakan dari pada penggunaan dana eksternal. (Sugiarto, 2009) usaha yang mempunyai profitabilitas yang tinggi trennya utangnya cukup sedikit, dikarenakan peruahaan profitabilitasnya tinggi cenderung memiliki tingkat utang yang rendah, diakenakan perusahaan yang

profitabilitasnya tinggi memiliki dana internal melimpah. Hal tersebut berarti kian tinggi tingkat potensi usaha dalam memperoleh keuntungan maka kian berkurangnya pemakaian kewajiban yang akan dipakai oleh suatu usaha. Teori *pecking order theory*, penggunaan tingkat hutang mempengaruhi tingkat profitabilitas usaha. Semakin kecil tingkat hutang mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan. Kecilnya tingkat utang yang pihak perusahaan miliki akan menurunkan struktur ekuitas sehingga bisa menaikkan perbandingan aset usaha. Kajian yang diperoleh dari (Lontoh et al., 2019), (Kusprianti et al., 2022) Cahyana, sA., sAzis, sA. D., s& sLisnawati, sL. s(2022) membuktikan bahwa profitabilitas diberi dampak oleh struktur ekuitas. Hal berbeda yang disampaikan ((Fathoni & Syarifudin, 2021) tidak adanya pengaruh dari struktur modal kepada profitabilitas.

Dari pengamatan awal di usaha yang bergerak dalam barang konsumsinya dari kinerja usahanya, Pada PT. Fks Food Sejahtera Tbk struktur modal mengalami penurunan sebesar 1,12 (dari 2,13 menurun ke 1,43 kemudian menjadi 1,01) kemudian profitabilitas mengalami penurunan sebesar 0,596 (dari 0,60 mengalami penurunan ke 0,59 kemudian menjadi 0,005). Pada Gudang Garam Tbk juga mengalami penurunan pada struktur modal sebesar 0,2 (dari 0,54 menjadi 0,34) kemudian profitabilitas mengalami penurunan 0,4 (dari 0,13 menjadi 0,09). Sehingga, berbeda dengan teori yang dihubungkan oleh (Sugiarto, 2009) turunnya DER dikarenakan naiknya ROA, maka kian kecilnya perbandingannya maka kian baik pula suatu usaha, pemakaian kewajiban yang sedikit tidak melunasi bunga yang naik mampu menaikkan keuntungan yang menyebabkan naiknya ROA.

Data yang didapatkan terkait perputaran barang pada usaha barang konsumsi di Tri Banyan Tirta Tbk, adanya kenaikan pada perputaran barang yakni sejumlah 0,4 kali (dari 1,6 ke 1,7 menjadi 2,0), dan dari profitabilitasnya menurun ke -0,002% (dari 0,01% menjadi -0,008%). PT Phapros Tbk mengalami peningkatan dari 0,8 ke 1,0 atau sejumlah 0,7 kali pada perputaran barang, dan dari profitabilitasnya menurun dari 1,66% ke 0,01% atau 1,65%. PT Kino Indonesia Tbk mengalami kenaikan pada perputaran item dari 0,9 ke 2,3 atau 1,4 kali, sedangkan adanya penurunan pada profitabilitas dari 0,06% menjadi 0,02% atau sejumlah 0,04%. Maka, tidak berbanding lurus dari teori (Tobing, 2018) bahwa perputaran barang yang tinggi akan mendapatkan peningkatan laba yang tinggi juga, dikarenakan suatu usaha mempunyai tingkat penjualan yang besar.

Pendapat yang dijelaskan oleh (Kasmir, 2016) bahwa rata-rata pengembalian asset (*Retrun on asset*) yaitu sebesar 30%. Sedangkan data yang diperoleh pada usaha di bidang barang yang dikonsumsi yang terdaftar di BEI tingkat pengembalian asset (*Retrun on asset*) masih dibawah rata-rata, dapat dilihat melalui tabel sebagai berikut.

Tabel 1. 1
Kinerja Perusahaan Industri barang konsumsi berdasarkan rasio ROA (*Retrun on asset*)

No	KODE	Nama Perusahaan	Tahun	ROA
1	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk	2019	-1%
			2020	-1%
			2021	-1%
2	GGRM	Gudang Garam Tbk	2019	13%
			2020	9%
3	HMSP	HM Sampoerna Tbk	2019	27%
			2020	17%
			2021	13%
5	DVLA	Darya-Varia Laboratoria Tbk	2019	12%
			2020	8%

			2021	7%
6	KINO	PT Kino Indonesia Tbk	2019	6%
			2020	2%

Sumber: (<http://www.idx.co.id>).

Berdasarkan permasalahan yang ditemui yaitu perputaran persediaan mengalami peningkatan dan struktur modal mengalami penurunan namun profitabilitas mengalami penurunan. Apabila perusahaan struktur modal mengalami penurunan dan perputaran persediaan mengalami peningkatan tentunya profitabilitas mengalami peningkatan. Pada perusahaan industri barang konsumsi kemampuan dalam mendapatkan laba relatif masih rendah sehingga menurunnya tingkat profitabilitasnya, selain itu terjadinya kesenjangan antara teori yang ada dengan kenyataan yang ada pada perusahaan industri barang konsumsi. Maka penulis tertarik untuk melaksanakan kajian yang dapat dirumuskan dengan judul **“Pengaruh struktur modal dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasar latar belakang yang sudah dipaparkan maka terdapat beberapa permasalahan yang ada pada perusahaan industri item konsumsi yakni.

1. Beberapa usaha di bidang barang yang dikonsumsi yang terdaftar di BEI struktur modalnya menurun tetapi profitabilitas juga menurun.
2. Beberapa perusahaan pada perputaran persediaannya mengalami peningkatan namun profitabilitas mengalami penurunan.
3. Terjadinya penurunan pada profitabilitas usaha bidang barang konsumsi yang terdaftar di BEI.

4. Terjadinya ketidak kosistenan luaran kajian sebelumnya.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasar latar belakang serta identifikasi masalah yang telah dijabarkan, permasalahan yang muncul dalam kajian ini agar hasil dan bahasannya sesuai dengan substansi permasalahan yang ada. Batasan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu hanya struktur modal dan perputaran persediaan pada profitabilitas.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasar uraian latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka masalah dirancang sebagai berikut.

1. Apakah Struktur Modal berdampak kepada profitabilitas di suatu usaha barang yang dikonsumsi yang terdaftar di BEI?
2. Apakah Perputaran persediaan berdampak pada profitabilitas pada usaha industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI?
3. Apakah secara simultan struktur modal dan perputaran persediaan berdampak kepada profitabilitas pada usaha industri item konsumsi yang terdaftar di BEI?

1.5 Tujuan Penelitian

Dari penjabaran rumusalah masalah, tujuan dari kajian ini yakni untuk tahu.

1. Dampak struktur modal pada profitabilitas di suatu usaha barang yang dikonsumsi pada BEI.

2. Pengaruh perputaran persediaan kepada profitabilitas pada usaha barang yang dikonsumsi pada BEI.
3. Pengaruh struktur modal dan perputaran persediaan pada profitabilitas di usaha industri barang yang dikonsumsi yang ada di BEI.

1.6 Manfaat Penelitian

Luaran kajian ini mampu memberi manfaat yakni.

1. Manfaat Teoritis

Luaran yang didapatkan dari kajian ini diharapkan dapat menambah dan memperdalam wawasan yang erat kaitannya dengan penelitian struktur modal dan Perputaran barang pada profitabilitasnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Kajian ini dipakai sebagai penyelesaian program strata 1 pada Prodi Pendidikan Ekonomi FE Undiksha. Kajian ini bisa dipakai oleh pengkaji untuk penerapan teori yang sudah didapatkan selama berkuliah.

b. Bagi perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI

Hasil kajian ini diharap mampu memberi data yang dipakai bagi pengusaha di bidang barang yang dikonsumsi yang terdaftar di BEI sehingga dapat mengambil kebijakan atau keputusan untuk memperbaiki kinerja agar lebih baik.

c. Bagi Masyarakat

Kajian ini diharap mampu memberi wawasan terkait perputaran barang pada profitabilitas di bidang item konsumsi yang ada di BEI.